

Dalam jama` ta`khir tidak disyaratkan harus tertib. Artinya boleh melakukan shalat ashar dulu kemudian dhuhur, atau sebaliknya. Juga tidak disyaratkan muwalah dan niat pada shalat yang pertama, hanya saja tiga hal tersebut sunnah untuk dilakukan.

Demikian, rukhsah (kemurahan "qashar dan jama`") dalam syariat islam, yang diberikan pada seorang musafir (orang yang sedang bepergian). Perlu kita ketahui juga, bahwa rukhsah (kemurahan) ini tidak hanya diberikan pada musafir saja, melainkan juga diberikan pada orang yang sakit parah, yang sekiranya memberatkan/merasa berat, apabila tidak dilaksanakan dengan cara jama` dan qashar. Sebagaimana telah disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitab Majmu`nya, Imam Syuyuti dan beberapa ulama` yang mendukungnya.<sup>5</sup> *Wallahu A`lam.*

### Memperbarui Rasa Percaya Diri

Pintu-pintu masuknya setan ke dalam diri pelajar itu banyak, seperti waswas, bisikan bahwa ia tidak memahami dengan baik, atau ia tak dapat memberikan jawaban yang seharusnya. Atau juga ia akan lupa ketika ujian tiba, pertanyaan yang datang akan sulit, dan penilaian yang diberikan kepadanya akan keras. Itu semua akan melahirkan perasaan takut dan emosi dalam dirinya, yang mengakibatkan ia tak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat memberikan jawaban yang baik pula. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus menutup pintu-pintu masuknya setan tadi, dengan berbagai cara, sambil memperkuat kepercayaan dirinya, bertawakkal kepada Allah, meminta perlindungan kepada-Nya, dan memohon pertolongan, petunjuk, dan taufik dari Allah.

(Dikutib dari buku "Kiat Islami Meraih Prestasi")

Catatan kaki:

1. Al Imam Taqiyuddin Abi Bakar Muhammad Al Hushni Ad Damsyiqi As Syafi'i. *Kifayatul Akhyar*, juz:1, h.140, Al Haramain.
2. Doktor Mushthafa Daibul Bagha. *At Tadzhiib*, h. 70, Syirkah bongkol indah, Surabaya.
3. Imam Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad Al Haini Al Hushni Ad Damsyiqi As Syafi'i. *Janatut Tholibin*, juz:2, h.166, Dar Al Kutub, Bairut. Dan Imam Quthbul Aqthab As Syaikh Muhammad As Sarbini Al Khathib. *Al Iqna`*, juz. 1, h. 150, Thaha Putra Semarang.
4. *Kifayatul Akhyar*. op.cit. juz:1, h.143, Al Haramain.
5. As Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibari. "Terjemah" *Fathul Mu'in*, juz.1, h. 501. Dan buku panduan praktek "Ubudiyah".

 <b>Buletin Pesantren</b> <b>AL KHOIROT</b>	<b>Alamat Redaksi:</b> PP. Al-Khoiroh Karangsuko Pagelaran ☎ (0341)879709, Malang 65174, <b>Email:</b> redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122 <b>Website:</b> www.alkhoirot.com
<b>Penasihat:</b> KH. Zainal Ali Suyuthi <b>Pemimpin Redaksi:</b> A. Fatih Syuhud (fatih@alkhoirot.com) <b>Wakil Pemred:</b> Ja'far Shodiq Syuhud (jafar@alkhoirot.com) <b>Redaktur Pelaksana:</b> Syamsul Arifin (s.arifin@alkhoirot.com) <b>Sekretaris:</b> Syamsul Huda (sh@alkhoirot.com) <b>Staf Redaksi:</b> Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Ali Ma`sum	
<b>Ket.:</b> 1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata. 2- Saran dan kritik mohon dikirim kealamat redaksi via Email atau SMS yang disertai data dan alamat lengkap pengirim.	



Edisi 09/Vol. 02/Februari/2008

## Perspektif

# Amerika dan Islam Liberal

**K**ebijakan Amerika terhadap dunia Islam saat ini pada dasarnya

Oleh: A. Fatih Syuhud  
Dewan Pengasuh PP Alkhoirot  
www.fatihisyuhud.com

faktor ekonomi, sosial dan politik yang cukup kompleks yang telah mengakibatkan

ditentukan oleh apa yang digambarkan neokonservatif Pentagon sebagai perang melawan teror. Pendekatan yang menuntun kebijakan ini adalah untuk mempromosikan apa yang dianggap sebagai kepentingan AS, walaupun hal ini diungkapkan dalam retorika yang manis seperti demi melindungi demokrasi, nilai-nilai universal dan hak-hak asasi manusia (HAM). Hal ini terlihat jelas dalam dokumen tebal yang baru-baru ini dirilis oleh think tank sayap kanan yang sangat berpengaruh, RAND Corporation, yang disiapkan khusus untuk angkatan udara (AU) AS.

Dokumen setebal 525 halaman, berjudul *The Muslim World After 9/11*, itu menggarisbawahi strategi AS yang akan mengurangi kondisi yang dapat menciptakan ekstremisme politik dan agama dan sikap anti-AS di kalangan komunitas Muslim dunia.

Dokumen ini cukup jelas dalam mengidentifikasi dan memaparkan adanya perbedaan etnik, ideologi, sektarian dan kultur di kalangan Muslim; sebuah lompatan dari sikap standar barat selama ini yang selalu melihat Islam dan Muslim sebagai homogen dan monolitik. Selain itu, ia juga membahas secara detail sejumlah

ekstremisme Islam di sejumlah negara Muslim dan menekankan bahwa ekstremisme tidaklah intrinsik hanya pada Islam. Pembahasan soal ini cukup menarik, walaupun penyebutan peran kunci Barat, dan khususnya Amerika, atas bangkitnya ekstremisme Islamis tampak sengaja dihindari.

Sayangnya dokumen ini kurang komprehensif dalam menawarkan solusi menghadapi tantangan ekstremisme Islam dan memperbaiki hubungan antara dunia Islam dan Barat. Dikatakan bahwa kebijakan Amerika di dunia Islam tidak ada yang salah. Hampir semua kesalahan atas terjadinya keretakan hubungan antara Barat dan dunia Islam dibebankan pada umat Islam, khususnya kelompok ekstremis dan teroris, yang digambarkan sebagai sosok yang inheren jahat dan anti-Amerika. Oleh karena itu, apa yang harus dilakukan AS adalah mencari jalan untuk menetralsisir kalangan ekstremis dengan bantuan Muslim moderat, tanpa perlu membuat perubahan struktural apapun dalam segi kebijakan ekonomi, politik dan strategi.

Hal ini menjelaskan, sebagai contoh, mengapa dokumen ini tidak menyebut perlunya

**Infag: Rp. 1000**

solusi adil atas konflik Israel-Palestina atau mengakhiri pendudukan atas Irak sebagai keharusan menuju perbaikan hubungan antara Amerika dan dunia Islam serta untuk mengalahkan pengaruh ekstremis.

Dengan menganggap problema ekstremisme sebagai murni diciptakan oleh Islamis jahat, maka dokumen ini hanya terfokus pada isu ekstremisme atas nama Islam sementara tak satupun menyebut ekstremisme lain yang tidak kecil yang dilakukan oleh fundamentalis Yahudi dan Kristen. Laporan ini juga tidak menyebut sama sekali dukungan Amerika atas Islamis radikal pada masa lalu (seperti di Afghanistan untuk melawan Soviet) atau atas kelompok Muslim konservatif dalam upaya mengalahkan pengaruh kalangan kiri, nasionalis dan anti-imperialis.

Dokumen ini cukup gamblang mengakui bahwa rezim otoritarian di sejumlah besar negara Muslim telah memberikan kondisi subur bagi tumbuhnya Islamis radikal untuk bangkit dan berkembang sebagai gerakan oposisi. Namun demikian, ia tidak memberikan satu kritik pun atas dukungan konsisten AS pada rezim-rezim otoritarian tersebut. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa ketergantungan tinggi kalangan diktator pada dukungan Amerika untuk bisa bertahan justru membuat mereka lebih dapat diandalkan sebagai aliansi AS dibanding tokoh populer terpilih.

Dokumen ini menganjurkan agar AS membangun hubungan militer yang erat dengan negara-negara kunci, karena militer akan tetap menjadi garis depan dalam perang kontraterorisme. Ia memberi contoh Indonesia, Pakistan dan Turki

sebagai bukti. Kalangan elit pro-Amerika di ketiga negara ini terkenal dengan pelanggaran HAM-nya, namun mereda dipuji AS karena berhasil menciptakan kondisi sekular. Begitulah retorika AS dalam mempromosikan demokrasi di dunia Islam.

Dokumen ini juga menganjurkan AS agar menciptakan dan mendukung jaringan Islam liberal yang terdiri dari Muslim moderat internasional yang nantinya dapat menantang legitimasi klaim kalangan Islamis radikal untuk berbicara atas nama Islam, dan menawarkan sebuah pemahaman agama yang liberal.

Dokumen ini mengingatkan bahwa kelompok Islam liberal mungkin kekurangan sumber dana yang diperlukan untuk membentuk jaringan besar dan karena itu meminta AS untuk mendanai berbagai aktivitas kalangan ini.

Tentu saja kalangan Islam liberal yang hendak dibantu tersebut diharapkan untuk memfokuskan kritik mereka pada kalangan Islamis radikal, dan mungkin, diminta untuk tetap diam manis dalam berbagai kesalahan kebijakan luar negeri AS, atau kehilangan bantuan dana sebagai taruhannya.

Perlunya menghancurkan jaringan radikal dan sistem pendukungnya secara konstan ditekankan, walaupun tidak membuat perbedaan jelas antara gerakan pembebasan yang berjuang melawan diktator lokal atau Amerika atau imperialisme Israel di satu sisi, dan kelompok radikal murni di sisi lain. Seluruh gerakan dan kelompok yang tampak anti-Amerika atau anti-Israel secara kolektif dicap sebagai teroris.

Dengan menutup mata pada isu kunci ekonomi dan politik yang melibatkan ketidakmesraan hubungan kompleks antara AS dan dunia Islam, dan dengan membebaskan seluruh kesalahan hanya pada ekstremis Muslim, maka dokumen itu menghadirkan perspektif berat sebelah. Paket yang ditawarkan dokumen itu tampaknya tidak mungkin dapat membuat hubungan Barat dan dunia Islam menjadi mesra.[]

## Metode Pendidikan Islam: sebuah Pengantar

Agama diturunkan dengan maksud agar menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani hidup. Begitu pula dengan agama Islam, dengan Al-Quran sebagai kitab sucinya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Ali Imron;: 138, “(Al Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Hal ini juga disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2 dan 185 dan Q.S. Al Fussilat ayat 44. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur’an (lebih luas lagi agama Islam) merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam menata hidup di dunia, agar selamat dunia dan akhirat.

Namun pada realitanya, umat manusia lalai dan ingkar terhadap nilai-nilai agama. Hal ini dimungkinkan terjadi karena tiga sebab:

### a. Ketidaktahuan umat manusia akan tujuan diturunkannya agama

Ketidaktahuan akan nilai-nilai agama merupakan penyebab yang mutlak, mana mungkin seseorang menjalankan perintah agama, sedangkan ia tidak tahu. Oleh sebab itu tugas kita harus memberi tahukannya, sebagaimana sabda Rosululloh “Sampaikanlah walau satu ayat”.

### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah tekanan yang datang dari lingkungan, yang membuat seseorang lalai atau bahkan ingkar terhadap nilai-nilai agama, walaupun ia tahu bahwa sesungguhnya ia salah. Misalnya; dilingkungannya ada tradisi memasang sesajen pada pohon besar setiap malam Rabu, sebagai kepala suku ia tahu bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai

Oleh: M. Iqbal Ali  
Santri PP. Alkhoirot  
[www.mochammadiqbal.wordpress.com](http://www.mochammadiqbal.wordpress.com)

agama Islam, namun ia tetap menjalankannya dengan alasan tradisi, atau bisa juga karena ada tekanan dari masyarakat sekitar atau keluarganya.

Benarlah apa yang dikatakan Rosulullah: *Almar’u ‘ala dini shohibihi* (seseorang itu dipengaruhi agama saudaranya).

### c. Cinta dunia

Sangat banyak orang yang melalaikan agamanya karena faktor ini, yaitu cinta dunia. Dalam Q.S. Ibrahim ayat 3 disebutkan, “(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.”

Kecintaan kepada kehidupan dunia memang merupakan fitrah manusia, namun kita harus dapat mengaturnya sesuai dengan tuntunan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 14; “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*”

Di dalam Al-Qur’an telah dijelaskan tentang akan terjadinya fenomena seperti di atas, antara lain dalam Q.S. Maryam ayat 59, “*Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,*”

2. Pertarungan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai sekuler memang semakin nyata belakangan ini, saya sebagai santri tidak akan bersikap kompromistis dalam menghadapi nilai-nilai sekuler, sebab sesungguhnya Islam merupakan agama yang sempurna, di dalamnya telah diatur segala macam yang berkaitan tentang manusia.

Dalam Islam telah diatur tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Jadi sudah seharusnya kita hanya menggunakan nilai-nilai agama tanpa sedikitpun menerima nilai-nilai non-Agama (sekuler).

Allah telah memberitahukan kita dalam Al-Qur'an bahwa kita harus menjalankan nilai-nilai agama secara penuh tanpa ada kompromi, sebagaimana tertera dalam Q.S. An Nisaa' ayat 150 dan 151; *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."*

Jadi jelas kita jangan sampai bersikap kompromistis terhadap nilai-nilai non-agama (sekuler). Kita harus benar-benar menghilangkan nilai-nilai sekuler tersebut dari kehidupan kita, dengan kata lain kita harus mengisolasi diri dari nilai-nilai sekuler karena sesungguhnya nilai-nilai sekuler tersebut sangat berbahaya karena akan

menjauhkan kita dari nilai-nilai agama yang luhur dan diridhoi Allah.

**Contoh nyata kasus keluarnya demokrasi dari koridornya adalah ketika umat Nasrani menyusun ulang Injil melalui proses musyawarah (demokrasi) sehingga muncul-lah injil perjanjian baru, yang lebih menggelikan lagi dengan musyawarah pulalah mereka mengangkat Isa Al Masih sebagai Tuhan. Jadi perlu ditekankan kembali bahwa demokrasi hanya memiliki wilayah tersendiri sehingga tidak ada demokrasi yang tanpa batas.**

3. Menurut hemat saya, nilai-nilai demokrasi tidaklah bertentangan dengan Islam, selama demokrasi tersebut masih dalam wilayahnya. Wilayah demokrasi hanyalah terbatas pada hal-hal yang bersifat kemanusiaan saja, jadi demokrasi jangan sampai melompat keluar wilayahnya.

Contoh nyata kasus keluarnya demokrasi dari koridornya adalah ketika umat Nasrani menyusun ulang Injil melalui proses musyawarah (demokrasi) sehingga muncul-lah injil perjanjian baru, yang lebih menggelikan lagi dengan musyawarah pulalah mereka mengangkat Isa Al Masih sebagai Tuhan. Jadi perlu ditekankan kembali bahwa demokrasi hanya memiliki wilayah tersendiri sehingga tidak ada demokrasi yang tanpa batas.

Dalam Islam sendiri konsep demokrasi dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep islami yang sudah lama berakar, yaitu: musyawarah (*syura*), kesepakatan (*ijma'*), dan penilaian interpretatif yang mandiri (*ijtihad*). Perlunya musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhilafahan manusia. Masalah ini dengan jelas disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Syura ayat 38; *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka."*

*Syura, ijma', dan ijtihad* merupakan konsep-konsep yang sangat penting bagi artikulasi demokrasi Islam dalam kerangka keesaan Tuhan dan kewajiban-kewajiban

manusia sebagai khalifah-Nya. Meskipun istilah-istilah ini banyak diperdebatkan maknanya, ia memberikan landasan yang efektif untuk memahami hubungan antara Islam dan demokrasi di era kontemporer. Yang diinginkan Islam adalah demokrasi plus, yaitu demokrasi yang tetap menjunjung kebenaran agama dan aspirasi rakyat banyak. Jadi islam akan menerima nilai-nilai demokrasi asalkan nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

**Ragam pandangan mengenai hubungan islam dengan demokrasi:**

- Islam menjadi sifat dasar demokrasi, karena konsep *syura*, *ijtihad*, dan *ijma'* merupakan konsep yang sama dengan demokrasi.
- Islam tidak berhubungan dengan demokrasi. Menurut pandangan ini kedaulatan rakyat tidak bisa berdiri di atas kedaulatan Tuhan, juga tidak bisa disamakan antara Muslim dan non-Muslim dan antara laki-laki dan perempuan. Ini bertentangan dengan equality (persamaan)-nya demokrasi.
- Theodemocracy* (demokrasi ketuhanan) yang diperkenalkan oleh Al-Maududi yang berpandangan bahwa Islam merupakan dasar demokrasi. Meskipun kedaulatan rakyat tidak bisa bertemu dengan kedaulatan Tuhan, tetapi perlu diakui bahwa kedaulatan rakyat merupakan subordinasi kedaulatan Tuhan.

4. Tradisi Ilmiah di dalam Islam.

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"*

Islam merupakan agama yang menghargai akal. Allah juga berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Sehingga pada abad ke-7 sampai 14 M, banyak sekali pemikir-pemikir muslim. Mereka berupaya menggali isi dan kandungan Al-Qur'an.

Peradaban Islam terbentuk atas dasar akidah tauhid dan ilmu pengetahuan, saat itu Islam memainkan peranan penting dalam menumbuhkembangkan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia, dalam kurun waktu tersebut Islam telah menguasai dua pertiga belahan dunia. Banyak para cendekiawan Barat, salah satunya Jacques C. Riester (Prancis) dalam bukunya *La Civilization Arabe*, mengakui bahwa kemajuan peradaban Barat akibat dari pengetahuan peradaban Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Banyak sekali pencapaian dalam bidang sains yang telah dilakukan ilmuwan-ilmuwan muslim saat itu, antara lain:

#### a. Astronomi

- Khalifah Harun Arrasyid mampu membuat sebuah laboratorium Astronomi.
- Ikhwanusofa, seorang filosof, mengkaji meteorologi dan geografi.

#### b. Matematika

- Umar Al Khayam mampu membuat kalender yang lebih akurat bila dibandingkan dengan kalender yang dipakai oleh orang barat pada waktu itu.

#### d. Kimia

- Jabir Bil Khaya' mampu menemukan lebih dari 500 penemuan.
- Arrozi membuat buku yang berjudul "The Secret of Secret"

#### e. Filsafat Alam

- Ibnu Sina membuat 2 buku (salah satunya berjudul "As-Syifa) yang menjadi pegangan untuk pengajaran ilmu pengetahuan di tahun-tahun berikutnya.

#### f. Kedokteran

- Beberapa tokoh kedokteran muslim yaitu: Hunain Ibnu Ishaq, Abu Bakar Muhammad

ibnu Zakariya Ar Razi, Ibnu Sina, dan Abu Mawar Abdul Malik ibnu Abil'ala Ibnu Zuhr.

#### g. Geografi

- Tokoh-tokoh muslim di bidang geografi antara lain: Al Biruni, Ibnu Batutah, Al Mas'udi, Yakut Ibnu Abdullah, dan Al Maqdisi.

#### h. Geometri

- Tokoh-tokoh muslim dalam bidang geometri antara lain: Al Khawarizmi, An Niraizi, Ali Al Hasan Ibnu Haitam, dan Umar Khayam.

Namun pada perkembangannya, sains di dunia Islam tidak mengalami pertumbuhan sebagaimana di barat, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain:

#### a. Faktor Luar

1. Invasi yang dilakukan oleh Mongolia pada abad 12 M. Bangsa Mongolia membuang buku-buku ilmuwan Islam yang disimpan di perpustakaan Baghdad. Buku-buku tersebut dibuang di Sungai Tigris dan tinta dari buku-buku tersebut menyebabkan Sungai Tigris menjadi hitam.
2. Serbuan dari kaum salib (Eropa Barat) yang disebabkan oleh provokasi seorang Paus di Vatikan yang berusaha untuk merebut Yerusalem.

#### b. Faktor internal

1. Kegagalan pemimpin Islam untuk menginstitutionalisasi lembaga-lembaga pengajaran Islam.
2. Bangsa Barat yang memiliki kekayaan sumber daya manusia (SDM) melimpah sehingga mereka cenderung bergerak lebih cepat bila dibandingkan dengan pergerakan kaum muslimin.

Sedangkan di Barat, ilmu pengetahuan maju dengan pesat, antara lain disebabkan oleh:

- a. Banyak orang-orang Barat yang belajar ilmu pengetahuan antara lain dari ilmuwan-ilmuan muslim.
- b. Melimpahnya sumberdaya alam, sehingga mereka dapat berkreasi dengan leluasa.
- c. Adanya pembinaan secara tepat terhadap lembaga-lembaga pengembangan sains.
- d. Kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap perkembangan sains.

5. Menurut saya metode penyajian ideal untuk pendidikan Islam baik di pesantren maupun di perguruan tinggi adalah dengan metode penugasan dan diskusi di samping pengajaran rutin, sebab dengan penugasan dan diskusi akan terkumpul berbagai pendapat dan akan muncul pula sumber-sumber rujukan yang bermacam-macam, hal ini bagus, sehingga santri, pelajar dan mahasiswa tidak hanya tahu satu macam pendapat saja, bukankah *Alhilafu Rohmati* – perbedaan adalah rahmat.?

#### Daftar Pustaka:

*Al Qur'an dan Terjemahannya*. Medinah: Kementrian Urusan Agama Islam  
*Resume Ceramah TDI*, oleh Yusuf Hanafi, 11 Maret 2006.  
 Said, M. 1997. *Hadist Budi Luhur*. Bandung: Al Ma'arif  
 Syafi'i, Ahmad, 2003. *Integrasi Budi pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Yudhistira.  
 Tim Dosen PAI UM, 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil*. Malang: Hilal Pustaka.

**Saran dan kritik mohon dikirimkan kealamat redaksi, yang disertai data dan alamat lengkap pengirim, via Email: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122**

## Memelihara Kejujuran

(رواه البخاري)

*Tanda orang munafik ada tiga: bohong ketika berbicara, suka ingkar janji dan tidak amanah.*  
 (HR Bukhari)

Penghargaan dan kredibilitas seseorang sebenarnya terletak pada sikap dan reputasi yang dibangun, dijaga, dipelihara dan dikembangkan serta diusahakan setiap detik, menit, jam dan setiap hari sepanjang hidup kita.

Kepercayaan, penghargaan dan penghormatan orang lain pada kita tidak berasal dari tempat kosong; bukan dari keajaiban. Ia merupakan gaung dari sikap keseharian kita pada diri sendiri dan hasil dari resonansi perilaku kita pada orang lain. Karena pada dasarnya hidup bersifat timbal balik (resiprokal). Apa yang kita tanam adalah apa yang akan kita panen. Orang yang menanam bibit padi akan menuai padi juga, bukan jagung atau kacang. Begitu juga, orang yang menanam kebaikan akan menuai reputasi dan citra yang baik; yang menanam keburukan akan memanen rasa tidak .

Demikian juga halnya dalam hidup bersosial. Prinsip "apa yang kita tanam adalah apa yang akan kita panen" juga berlaku. Dalam hal ini termasuk apabila kita menanam sifat dan perilaku jujur; suatu karakter yang akan menentukan pandangan dan citra kita di mata orang lain dan yang akan menjadi penentu masa depan posisi kita saat ini dan di masa yang akan datang.

Kejujuran, sebagaimana tersirat dalam kandungan Hadits di atas, merupakan salah satu karakter kebaikan yang bernilai sangat tinggi. Dan, kebalikan dari itu, yakni suka berbohong, suka

ingkar janji dan tidak amanah—seperti yang tersurat dalam Hadits-- merupakan karakter yang bernilai sangat buruk.

Ada godaan di hati kita pada saat-saat tertentu untuk berbohong, untuk ingkar janji dan mengkhianati amanah. Namun Rasulullah telah mengingatkan dalam sebuah Hadits Shahih yang lain agar kita "memenuhi amanah dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan (أد الأمانة إلى من إئتمنك ولا تخن من خانك). Hadits ini hendaknya menjadi pengingat kita bahwa manusia tidak akan memiliki harga diri apapun di mata manusia lain, apalagi di mata Allah, apabila kita tidak konsisten dalam berperilaku jujur.

Kejujuran dan bersifat amanah, dengan demikian, hendaknya menjadi harta kita yang tak ternilai yang akan selalu kita pertahankan dengan nyawa sekalipun. Apabila kita memiliki prinsip semacam ini, maka kita tidak perlu bermimpi untuk mendapatkan penghargaan dan kepercayaan dari orang lain karena semua itu akan datang dengan sendirinya tanpa diminta.

Hidup memang selalu berdasarkan asas timbal balik. Kejujuran akan berakibat kepercayaan, penghormatan dan rasa sayang orang lain pada kita. Sebaliknya, ketidakjujuran akan menandai badai penistaan, kecurigaan dan isolasi. Akibat baik dan buruk yang ditimbulkan oleh perilaku baik dan buruk kita terjadi di dunia, di kalangan manusia; maka hal serupa juga akan terjadi kelak di akhirat. Allah tidak pernah memberikan sesuatu secara gratis, semua harus diusahakan sekuat daya. Termasuk dalam hal ini adalah memelihara sifat jujur dan amanah.\*\*\*

**Dikutip dari buku: Mutiara Hadits  
 Oleh: Ny. Hj. Luthfiyah Syuhud  
 Pengasuh PP Alkhoirot Putri**

# Menyikapi Perbedaan

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena".(QS. 49:13)

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat", (QS. 11:118)

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbedaan dalam kehidupan umat manusia merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Sebab semua itu adalah kehendak Allah yang telah Ia letakkan dalam peri kehidupan manusia di dunia ini sebagai batu ujian agar setiap manusia bisa saling mengenal antara satu dengan yang lain serta berusaha dan berkompetisi dalam kebajikan untuk meraih kemuliaan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Manusia hidup di dunia sudah pasti akan dihadapkan dengan berbagai macam perbedaan, baik dalam kehidupan individu, isntitusi, kelompok, berbangsa, maupun dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini manusia dituntut agar selalu menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan hidup berdampingan dalam beragamnya karakter yang ada dalam setiap individu manusia.

Islam, adalah agama yang sarat dengan perbedaan, namun kendati demikian, islam adalah agama yang sangat dan paling toleran terhadap ragam perbedaan yang ada pada kehidupan manusia. Islam selalu menuntut dan mendorong

Oleh: Syamsul Arifin  
Santri PP. Alkhoirot

[www.samsulbonpat.wordpress.com](http://www.samsulbonpat.wordpress.com)

para pemeluknya agar selalu berlaku adil dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi dalam segala aspek

kehidupan. Islam mendorong para pengikutnya agar menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk saling mengenal antara satu sama lainnya. Islam tidak menghendaki perbedaan menjadi sebuah bencana yang dapat merusak dan menghancurkan ketentraman, kerukunan, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Sebab perbedaan menurut Islam adalah rahmat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw: "Perbedaan pendapat dikalangan ummat ku adalah rahmat". Kendatipun hadits tersebut, menurut Prof. Dr. Din Syamsuddin, keshahihannya masih menjadi perbedaan dalam kalangan ulama, namun pesan moral yang tersurat maupun tersirat, sangat jelas sekali bahwa perbedaan merupakan keniscayaan yang tak terbantahkan. Dan pada hakikatnya, perbedaan merupakan suatu rahmat bagi ummat manusia.

Di era globalisasi dan reformasi saat ini, ummat Islam sedang menghadapi berbagai macam problem, intern maupun ekstern, yang kian hari kian berlarut-larut dan tak kunjung dapat diselesaikan, bahkan berakibat pada semakin rendahnya martabat ummat Islam dimata ummat Islam sendiri maupun non muslim.

Perbedaan tak lagi seperti yang ditegaskan dalam hadits di atas. Ummat islam saat ini, hanya sibuk dengan usaha untuk memberantas dan melenyapkan perbedaan-perbedaan pendapat, pemikiran, maupun aliran-aliran yang dianggap menyimpang, yang pada realitanya hal tersebut sudah terlanjur muncul dan menjamur dalam masyarakat islam, tanpa adanya upaya introspeksi dan menelaah apa

penyebab dari munculnya pemikiran, pemahaman, maupun aliran-aliran tersebut.

Problem intern ummat Islam saat ini yang sangat besar dampak negatifnya, adalah selalu mencari kesalahan dan saling menyalahkan, mengecam dan menghujat saudaranya yang lain secara berlebihan, dan hal itu bukan malah memberikan kesadaran dan menghilangkan pendapat, pemikiran maupun aliran-aliran yang kita anggap sesat tersebut. Tapi kenyataannya aliran-aliran tersebut malah semakin marak bermunculan dengan bentuk dan wajah yang berbeda-beda.

## Sikap seorang Muslim yang Bijaksana

Islam menghapus pengaruh fanatisme yang merupakan sumber hukum yang dibangun di atas hawa nafsu, Islam tidak meridhoi kebathilan fanatisme dan perbedaan ras yang mengukur keutamaan dan kebenaran sepihak dengan darah fanatisme. Dengan demikian, Islam telah menghidupkan hati dan memakmurkannya dengan iman yang benar dan mengusungnya kepada kebajikan, petunjuk dan keadilan. Serta menghapus perbedaan jenis, bahasa, ras, nasab, harta benda, bangsa, dan kelompok, menjadikan ketaqwaan sebagai tolak ukur keutamaan dan kemuliaan, yang merupakan sumber dari sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran dan batasan yang ditentukan oleh islam.

Kita dilarang mengklaim bahwa pemikiran, pemahaman dan kelompok kitalah yang paling benar dan menganggap orang atau kelompok lain dengan sifat fanatisme, masuk dalam kategori "salah, hitam atau sesat", sebagaimana yang dicontohkan Sayyidina Ali bin Abi Tholib, dalam menyikapi kelompok Khowarij yang memberontak, beliau mengatakan bahwa "mereka adalah orang yang mencari kebenaran, namun mereka masih belum menemukannya". Meskipun kita ketahui bahwa kelompok khawarij adalah kelompok yang dianggap oleh mayoritas ulama, sebagai kelompok yang keluar dari Islam.

Jadi kita selaku ummat muslim sudah sepatutnya bersikap seperti apa yang telah ditunjukkan dan diatur oleh agama Islam, serta yang telah dicontohkan oleh Sahabat Ali bin Abi Tholib. Menghargai dan berusaha menerima yang baik dari pemikiran, pemahaman dan pendapat

orang lain, tanpa harus lebih menonjolkan perbedaan yang hanya menyebabkan terpecahnya ummat Islam, adalah sikap yang harus kita utamakan. Toh, meskipun pada akhirnya, dalam perbedaan tersebut kita temui hal-hal yang kita anggap sesat, kita harus tetap bersikap obyektif. Kita harus mengimbangi sikap munculnya perbedaan tersebut—yang kita anggap sesat—sesuai dengan bentuk kemunculannya.

Seperti Ahmadiyah, Islam liberal (Islib) dan lain sebagainya. Ahmadiyah misalnya muncul dan berkembang dengan metode dakwah terhadap individu tanpa sikap yang anarkis dan ekstrim. Maka kita harus menyikapi dan berusaha menyadarkan mereka dengan cara yang telah mereka tempuh, yaitu dengan dakwah yang sekiranya dapat meyakinkan dan menyadarkan mereka, tanpa adanya sikap yang sinis dan fanatik.

Sedangkan Jaringan Islam Liberal (JIL), menyebarkan pemikirannya melalui kaum intelektual yang mereka miliki dengan tulisan-tulisan yang memuat pemikiran dan pemahaman mereka di berbagai media, baik cetak maupun elektronik dan melalui forum-forum diskusi terbuka. Jadi kita harus menyikapi mereka sesuai dengan cara mereka menyebarkan dan menyampaikan pemikirannya mereka tersebut. Ummat islam harus lebih fokus lagi pada pencetakan dan pembentuk muslim yang intelek dan mampu mengimbangi dan meyakinkan masyarakat umum dengan bentuk opini maupun pemikiran yang realistis yang sesuai dengan al-Qur`an dan Hadits serta Ijma` ulama salafus sholih, bahwa pemikiran-pemikiran yang mereka (JIL) sampaikan bertentangan dengan esensi Islam.

Ringkasnya, kita harus membekali diri kita, famili, saudara kita dan ummat-ummat muslim pada umumnya, dengan ilmu pengetahuan tentang islam yang benar-benar mumpuni dan sanggup mementahkan ajaran-ajaran yang kita anggap sesat berdasarkan pada pedoman pokok Islam, yaitu al-Qur`an dan Hadits. Sehingga ummat islam akan lebih obyektif (adil) dalam menyikapi berbagai perbedaan yang bermunculan dan tidak menjadi sesat. *Wallahu a`lam.* []

# Sholat Jama` dan Qoshor

Banyak orang-orang yang tidak mau melakukan shalat dengan cara qashar atau jama`, ketika mereka berstatus sebagai musafir

(bepergian). Hal ini mungkin karena mereka tidak pernah mengaji “kitab” fiqh, kurang membaca buku-buku yang berkaitan dengan shalat, atau kurangnya berkumpul/bergaul dengan para tokoh masyarakat (ulama`, kyai, ustad), sehingga tidak bisa bertanya tentang hal ini (jama` dan qashar), atau mungkin juga mereka pernah mengaji atau membaca buku, akan tetapi tidak mengerti tentang syarat-syarat dan tata cara melaksanakannya, dan lain sebagainya. Inilah alasan yang biasanya keluar dari lisan mereka. Sehingga banyak dari mereka—ketika sedang musafir (bepergian)—tidak bisa melaksanakan atau menerapkan shalat dengan cara qashar atau jama`, yang merupakan tuntunan/ajaran Rasulullah SAW yang sekaligus rukhsah (kemurahan) bagi kita umat islam dalam melaksanakan ibadah mahdloh (shalat) ketika dalam perjalanan. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an dan Al Hadits:

“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqashar”. (An Nisa` : 101).

Imam Ibnu Mas`ud ra, berkata: “saya pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah dua raka`at- dua raka`at, dan bersama Abu Bakar juga dua raka`at-dua raka`at”.

Kemudian Ibnu Umar ra, juga berkata: “pernah suatu ketika saya bepergian bersama Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar, dan mereka semua

Oleh: Mohammad Su`udi  
Santri PP. Al-Khoirot  
www.msudi.wordpress.com

melaksanakan shalat dzuhur dan ashar dua raka`at- dua raka`at”. (HR. Bukhari Muslim).<sup>1</sup>

Ya`la Ibnu Umayyah berkata pada Umar bin Khatthab; *(Tidak ada mudlarat bagi kamu sekalian mengqashar shalat, jika kalian semua khawatir akan fitnah orang-orang kafir)* sementara manusia dalam keadaan aman, dan Umar Ibnu Khatthab merasa heran/aneh akan hal itu lalu ia bertanya kepada Nabi SAW tentang hal tersebut. Beliau pun menjawab “*Itu merupakan sedekah yang diberikan Allah pada kalian, maka terimalah sedekah itu*”. (HR. Muslim).<sup>2</sup>

Disini kami akan memberikan pengarahan mengenai tata cara jama` dan qoshor dengan ringkas dan jelas, “insyaallah”.

Sebenarnya bagi musafir (orang yang bepergian), itu diperbolehkan mengqoshor sholatnya yang beraka`at empat, baik yang **ada`** (dikerjakan pada waktunya) ataupun yang **qadla`** (bukan pada waktunya) dalam perjalanan. Bahkan terkadang lebih afdlal. Juga terkadang wajib, apabila waktu shalat tidak cukup untuk digunakan kecuali dengan cara meringkas shalat (qashar). Dan boleh juga “disamping mengqoshor” sekaligus menjama` sholatnya.

Semua ini dengan catatan sebagai berikut:

1. Perjalanannya harus mencapai batas musafat qashri (16 farsakh) kira-kira perjalanan 84 km. Ini berdasarkan hadits Al Bukhori.

2. Bukan perjalanan maksiat (tidak bertujuan untuk melakukan perbuatan maksiat).
3. Niat qashar ketika takbiratul ihram. Adapun lafadz niatnya sebagai berikut: *أصلي فرض الظهر مقصورة لله تعالى* atau bisa seperti *أصلي لله تعالى فرض الظهر ركعتين*
4. Selama shalat, masih dalam keadaan bepergian (masih bersetatus musafir).
5. Shalat yang akan diqashar adalah shalat **ada`an** yang beraka`at empat, atau **qadla`an** yang terjadi dalam perjalanan. Bukan qadla` yang waktu ada di rumah kemudian diqashar dalam perjalanan, atau sebaliknya.
6. Tidak bermakmum –sekalipun hanya sebentar—pada orang/imam yang tidak mengqashar shalatnya, sekalipun sang imam tersebut juga musafir.
7. Mengetahui tentang diperbolehkannya melakukan shalat dengan cara qashar. Bukan hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui boleh dan tidaknya qashar.

Semua ini merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi –musafir— dalam melaksanakan shalat dengan cara singkat (qashar). Adapun permulaan pelaksanaannya, adalah; ketika sang musafir, itu melewati tugu tapal (batas desa), sekalipun berpisah-pisah –dari desa sendiri— hanya sedikit/tidak jauh.<sup>3</sup>

## Jama` (mengumpulkan) shalat.

Bagi musafir yang memenuhi persyaratan dalam permasalahan qashar shalat, syarat juga memberikan kemudahan/keringanan lain, yaitu jama` (mengumpulkan) dua shalat, baik itu shalat yang sempurna “raka`atnya” ataupun yang diringkas (diqashar). Adapun shalat yang boleh dijama` adalah; shalat dzuhur dengan ashar dan shalat maghrib dengan isya`, baik pelaksanaannya diwaktu shalat yang pertama (jama` taqdim) atau diwaktu shalat yang ke dua (jama` ta`khir). Adapun shalat subuh itu tidak boleh dikumpulkan (jama`) dengan shalat lainnya, begitupula ashar dengan maghrib dan lain sebagainya. Semua ini

berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muadz bin Jabal ra, beliau berkata: “*Kami –para sahabat- keluar bersama Rasulullah dalam peristiwa perang Tabuk, ketika itu Rasulullah mengumpulkan shalat dzuhur dengan ashar dan shalat maghrib dengan isya`, kemudian beliau dalam -satu hari- mengakhirkan shalat, lalu keluar kemudian melaksanakan shalat dzuhur dan ashar dengan cara dikumpulkan (jama`), lalu beliau masuk (kembali) kemudian keluar -untuk berperang- dan melaksanakan shalat maghrib dan isya` dengan cara dikumpulkan (jama`)*”.<sup>4</sup>

Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut

### a. syarat-syarat jama` taqdim

1. Niat jama` dishalat pertama, sekalipun berada ditengah-tengah shalat, yang penting belum salam dari shalat yang pertama. Adapun lafadz niatnya sebagai berikut:  
shalat pertama: *أصلي فرض الظهر مجموعة لله تعالى*  
shalat kedua: *أصلي فرض العصر مجموعة لله تعالى*
2. Pelaksanaan shalatnya secara tertib
3. Muwalah (bersegera) yaitu pemisah antara shalat pertama dengan shalat kedua tidak lama menurut `urfii (penilaian umum).

Karena itu tidak jadi masalah, jika antara kedua shalat tersebut terpisah sebentar. Disamping itu, pelaksanaannya harus ketika masih dalam perjalanan, dan kedua shalat tersebut harus yakin dikerjakan pada waktu shalat yang pertama. Jadi jika orang tersebut ragu-ragu atau bahkan yakin waktunya telah keluar/habis dari shalat yang pertama, maka hukum shalat dan jama`nya batal.

### b. Syarat-syarat Jama` ta`khir

1. Niat jama` pada waktu shalat yang pertama, sampai waktu tersebut masih cukup untuk mengerjakan satu raka`at.
2. Masih dalam perjalanan hingga akhir pelaksanaan shalat yang kedua.